BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. PT Bank Syariah Indonesia Tbk

Pada 1 Februari 2022 bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H PT Bank Syariah Indonesia Tbk secara resmi lahir di Indonesia. Diresmikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo di Istana Negara. BSI lahir merupakan gabungan dari tiga bank syariah milik Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) yaitu PT Bank BRIsyariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Berdasarkan surat izin *merger* yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021 (Bank Syariah Indonesia TBK (BSI), 2021, hlm. 73).

Digabungnya ketiga bank BUMN ini merupakan bagian dari program besar dan komitmen dari Pemerintah Indonesia yang berkeinginan menjadikan keuangan dan ekonomi syariah sebagai pilar kekuatan baru ekonomi nasional. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga berkeinginan menjadikan keuangan dan ekonomi syariah sebagai salah satu pusat keuangan syariah global. Sehingga akan lebih banyak masyarakat global pada

umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya memperoleh manfaat dari hadirnya bank syariah nasional yang besar dan kuat (Bank Syariah Mandiri, 2020, hlm. 13).

Penggabungan dari ketiga bank ini menyatukan kelebihan dari masing-masing bank, yang akan memberikan pelayanan yang lebih lengkap, jangkauan yang lebih luas, serta mempunyai kapasitas permodalan yang lebih baik. Hal ini juga didasarkan pada komposisi pemegang saham BSI sendiri untuk keberlangsungan berjalannya industri perbankan syariah ini. Komposisi pemegang saham BSI tersebut meliputi, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 17,25% dan sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing mendapatkan kurang dari 5% (Bank Syariah Indonesia TBK (BSI), 2021, hlm. 73).

b. PT Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri telah berganti nama sebanyak lima kali dari pertama kali berdiri. Bank ini didirikan pertama kali dengan nama PT Bank Industri Nasional disingkat PT BINA atau disebut juga PT National Industrial Banking Corporation Ltd., pada tanggal 15 Juni 1955 dengan Akta No. 115 dibuat di hadapan Meester Raden Soedja, S.H,. Setelah itu, pada 06 April 1967 PT BINA berubah nama menjadi PT Bank Maritim Indonesia berdasarkan Anggaran Dasar No. 12.

Selanjutnya, sesuai Akta Berita Acara Rapat No. 146 tanggal 10 Agustus 1973 yang dibuat di hadapan Notaris Raden Soeratman, S.H, PT Bank Maritim Indonesia berubah nama menjadi PT Bank Susila Bakti (BSB). PT Bank Susila Bakti mengalami perubahan kegiatan usaha, yang awalnya bergerak di bidang konvensional berubah menjadi Bank Umum Syariah. Perubahan tersebut, mengakibatkan perubahan nama juga terhadap PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah Mandiri berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 29 tanggal 19 Mei 1999 di hadapan Notaris Machrani Moertolo Soenarto, S.H.

Di tahun 1999, PT Bank Syariah Sakinah Mandiri mengalami kembali perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Perubahan Anggaran Dasar No. 23 tanggal 08 September 1999. Dan selanjutnya, Bank Syariah Mandiri mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, pada tangal 25 Oktober 1999 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 01 November 1999.

Di tahun 2020 tepatnya pada bulan Oktober, PT Bank Syariah Mandiri telah melakukan penandatanganan

Conditional Merger Agreement (*CMA*) dan *Merger Plan* bahwa pada tanggal 1 Februari 2021 PT Bank Syariah Mandiri akan bergabung bersama kedua bank BUMN lainnya, yaitu PT BRIsyariah dan PT Bank BNI Syariah menjadi satu entitas baru yang bernama PT Bank Syariah Indonesia (Bank Syariah Mandiri, 2020, hlm. 69–71).

c. PT Bank BNI Syariah

PT Bank BNI Syariah hadir berawal dari beroperasinya Unit Usaha Syariah (UUS) Bank BNI, yaitu pada 29 April 2000. Namun, berdasarkan *Corporate Plan* UUS Bank BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer untuk kemudian dilakukan *spin off*. Selain itu, dengan terbitnya Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009 tanggal 19 Maret 2009 tentang Pemisahan Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional menjadi landasan bagi Bank BNI untuk mempercepat proses *spin off*.

Di tanggal 19 Juni 2010 Bank BNI Syariah secara resmi beroperasi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010, dan pendirian Perseroan yang telah ditetapkan berdasarkan Akta No. 160 yang kemudian disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Hukum & HAM No. AHU-15574, AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 25 Maret 2010.

Di tahun 2020, yang pada saat itu Indonesia tengah mengalami masa pandemi Covid-19, yang membuat perekonomian Indonesia terpuruk. Namun, Bank BNI Syariah justru melangkah ke babak baru dengan masuk menjadi bagian dari kelompok BUKU 3 (Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha) berdasarkan Surat Otoritas Jasa Keuangan No. S-153/PB.34/2020 tanggal 23 Juli 2020.(Bank BNI Syariah, 2020, hlm. 49)

Namun, pada tahun yang sama tepatnya 14 Oktober 2020 PT Bank BNI Syariah bersama PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRIsyariah Tbk dan anggota Himbara selaku perusahaan induk ketiga bank syariah tersebut yaitu PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk melakukan penandatanganan *Conditional Merger Agreement* (CMA) perihal Pemerintah Republik Indonesia menggabungkan ketiga bank syariah milik Himbara tersebut. Dan di tahun 2021 tepatnya 1 Februari resmi beroperasi Bank Syariah Indonesia yang sebelumnya merupakan gabungan dari ketiga bank milik Himbara tersebut (Bank BNI Syariah, 2020, hlm. 20).

d. PT Bank BRIsyariah Tbk

BRIsyariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 setelah mendapatkan surat izin usaha yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan No. 10/67/KEP.GBI/DPG/2008 pada

16 Oktober 2008. BRIsyariah hadir merupakan hasil dari akuisisi yang dilakukan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007.

Selain dari hasil akuisisi, BRIsyariah juga merupakan hasil dari *spin off* Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang melebur pada 19 Desember 2008 dan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Seiring berjalannya waktu, BRIsyariah mengambil langkah lebih pasti pada 9 Mei 2018 dengan melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia dan melakukan penawaran saham perdana sebesar 2.623.350.600 kepada para investor domestik maupun asing dengan nominal sebesar Rp 500 per saham.(Bank BRIsyariah Tbk, 2020, hlm. 46–47)

Namun, pada tahun 2021 tepatnya 1 Februari, BRIsyariah bergabung bersama kedua bank BUMN lainnya yaitu Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah menjadi satu entitas yang kemudian bernama Bank Syariah Indonesia.

2. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum *Merger*

a. Perhitungan Menggunakan *Sharia Conformity*

1) Perhitungan *Islamic Investment*

Pada *Islamic investment* diperlukan dua data untuk mendapatkan rasio tersebut. Data tersebut yaitu investasi syariah yang terletak pada laporan posisi keuangan dengan

nama akun investasi pada surat berharga dan investasi non syariah atau *non Islamic investment* yang juga terletak pada laporan posisi keuangan dengan nama akun giro dan penempatan pada bank lain. Berikut data untuk mendapatkan rasio *Islamic investment* Bank Syariah Indonesia sebelum *merger* periode 2019 – 2020.

Tabel IV. *Islamic Investment* Periode 2019-2020

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	***Islamic Investment***	***Non Islamic Investment***	***Islamic Investment + Non Islamic Investment***	**Rasio**
PT. BRI Syariah, Tbk				
2019	10.268.270	302.738	10.571.008	0,9713
2020	13.039.500	1.844.890	14.884.390	0,8760
PT. BNI Syariah				
2019	8.357.560	250.397	8.607.957	0,9709
2020	13.570.511	606.826	14.177.337	0,9571
PT. Bank Syariah Mandiri				
2019	21.121.181	2.261.432	23.382.613	0,9032
2020	22.600.483	6.232.482	28.832.965	0,7838

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel iv diatas, dapat diketahui bahwa investasi syariah untuk BRIsyariah, BNI Syariah, dan BSM dari periode 2019 hingga 2020 mengalami kenaikan. Sama halnya dengan *non Islamic investment* yang juga

mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke tahun 2020 untuk ketiga bank tersebut. Dengan membandingkan dua indikator yaitu *Islamic investment* dan total *investment* menghasilkan rasio *Islamic investment*. Hasil yang didapatkan menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat investasi non syariah yang dilakukan, maka semakin rendah rasio *Islamic investment* yang dihasilkan. Hal ini terlihat pada hasil rasio *Islamic investment* oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2020 yang memiliki rasio paling rendah dibandingkan yang lain, karena BSM melakukan investasi non syariah yang dianggap cukup tinggi daripada kedua bank yang lain, walaupun sebanding dengan investasi syariah yang bank tersebut lakukan.

2) Perhitungan *Islamic Income*

Rasio *Islamic income* dihasilkan dari membandingkan dua data yang terdapat pada laporan keuangan bank syariah yaitu *Islamic income* yang terletak pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dengan nama akun hak bagi hasil milik bank dan pendapatan operasional atau usaha lainnya dan data lainnya yang bernama pendapatan non halal atau *non Islamic income* yang terletak pada laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan dengan nama akun pendapatan non-halal. Berikut rasio *Islamic income* Bank Syariah

Indonesia sebelum *merger* yang terdiri dari ketiga bank BUMN periode 2019 hingga 2020.

Tabel V. *Islamic Income* Periode 2019-2020

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	*Islamic Income*	*Non Islamic Income*	*Islamic Income* + *Non Islamic Income*	Rasio
PT. BRI Syariah, Tbk				
2019	2.304.511	1.388	2.305.899	0,9993
2020	3.249.115	3.875	3.252.990	0,9988
PT. BNI Syariah				
2019	3.255.403	893	3.256.296	0,9997
2020	3.351.752	2.203	3.353.955	0,9993
PT. Bank Syariah Mandiri				
2019	7.269.312	139	7.269.451	0,9999
2020	8.133.813	721	8.134.534	0,9999

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel diatas menunjukkan bahwa *Islamic income* atau pendapatan syariah dari ketiga bank BUMN sebelum *merger* ini secara keseluruhan mengalami kenaikan. Pendapatan syariah tertinggi diraih oleh Bank Syariah Mandiri. Sedangkan untuk *non Islamic income* pada ketiga bank tidak terlalu tinggi dan dana tersebut dimasukkan ke dana kebajikan. Setelah mendapatkan data kedua indikator tersebut dan kemudian dibandingkan maka menghasilkan

sebuah rasio *Islamic income*, dengan perolehan tertinggi diraih Bank Syariah Mandiri sebesar 0,9999 atau dibawah 1% dari total pendapatan yang bank tersebut miliki.

3) Perhitungan *Profit Sharing*

Profit sharing atau sering kita kenal dengan bagi hasil adalah tujuan utama bank syariah, ini membedakan mereka dari bank lain yang tidak mematuhi prinsip-prinsip Islam. Dalam proses pembiayaan, bagi hasil diperoleh dari kegiatan operasional bank yang dilakukan dengan menggunakan beberapa akad syariah. Pada metode SCnP, rasio *profit sharing* didapatkan dari dua indikator pada laporan keuangan suatu bank syariah, yaitu *mudharabah dan musyarakah* serta total dari pembiayaan. Kedua data ini terletak pada laporan posisi keuangan. Berikut data yang didapatkan untuk menghitung rasio *profit sharing* Bank Syariah Indonesia sebelum *merger*.

Tabel VI. *Profit Sharing* Periode 2019-2020

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	*Mudharabah* + *Musyarakah*	*Total Financing*	Rasio
PT. BRI Syariah, Tbk			
2019	11.797.117	25.785.786	0,4575
2020	14.980.396	38.950.888	0,3845
PT. BNI Syariah			
2019	11.512.534	32.362.289	0,3557
2020	11.088.014	32.883.389	0,3371
PT. Bank Syariah Mandiri			
2019	28.500.574	75.175.342	0,3791
2020	29.951.104	83.226.424	0,3598

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas, total *financing* tertinggi diraih oleh Bank Syariah Mandiri periode 2020, namun rasio *profit sharing* tertinggi diraih oleh BRIsyariah periode 2019 dengan nilai 0,4575. Ketiga bank mengalami penurunan rasio *profit sharing* di tahun 2020.

b. Perhitungan Menggunakan *Profitability*

1) Perhitungan ROA

Rasio ROA dihasilkan dari perbandingan dua indikator yaitu *net income* dan total aset. Dua indikator tersebut didapatkan dari laporan keuangan bank syariah

tersebut. Kemampuan bank untuk memaksimalkan keuntungan dari asetnya diukur dengan rasio ROA. Bank akan menghasilkan lebih banyak uang dan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menggunakan asetnya jika ROA yang dihasilkannya lebih tinggi. Berikut adalah data rasio ROA yang dihasilkan dari ketiga bank BUMN sebelum *merger*.

Tabel VII. *Return On Asset* Periode 2019-2020

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	***Net Income***	***Total Aset***	**Rasio**
PT. BRI Syariah, Tbk			
2019	74.016	43.123.488	0,0017
2020	248.054	57.715.586	0,0042
PT. BNI Syariah			
2019	603.153	49.980.235	0,0120
2020	505.106	55.009.342	0,0091
PT. Bank Syariah Mandiri			
2019	1.275.034	112.291.867	0,0113
2020	1.434.488	126.907.940	0,0113

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas, *net income* tertinggi dihasilkan oleh Bank Syariah Mandiri dengan nominal 1.434.488 pada tahun 2020. Sedangkan *net income*

terendah diraih oleh BRIsyariah sebesar 74.016 pada tahun 2019. Walaupun seperti itu, BRIsyariah mengalami peningkatan di tahun 2020. Sedangkan total aset dari ketiga bank sama-sama mengalami kenaikan, dengan total aset yang paling banyak diraih oleh Bank Syariah Mandiri. Untuk rasio ROA sendiri, BSM tidak mengalami pergerakan, dan BNI Syariah mengalami penurunan, serta hanya BRIsyariah yang mengalami peningkatan.

2) Perhitungan ROE

Perhitungan ROE difungsikan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan ekuitas dari bank tersebut. Berikut adalah perhitungan ROE dari ketiga bank BUMN sebelum *merger* periode 2019 – 2020.

Tabel VIII. *Return On Equity* Periode 2019-2020

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	*Net Income*	*Total Ekuitas*	Rasio
PT. BRI Syariah, Tbk			
2019	74.016	5.088.036	0,0145
2020	248.054	5.444.288	0,0455
PT. BNI Syariah			
2019	603.153	4.735.076	0,1273
2020	505.106	5.459.299	0,0925
PT. Bank Syariah Mandiri			
2019	1.275.034	9.245.835	0,1379
2020	1.434.488	10.839.559	0,1323

Sumber: Data diolah (2023)

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa ekuitas tertinggi dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dengan nilai sebesar Rp 10.839.559. Sedangkan ekuitas terendah dimiliki oleh BNI Syariah dengan nilai sebesar RP 4.735.076. BRIsyariah memiliki rasio ROE yang relatif naik dari tahun 2019 ke 2020, hal ini dikarenakan *net income* mengalami kenaikan. Sedangkan BSM memiliki rasio ROE yang relatif stabil, dan hanya BNI Syariah yang memiliki rasio ROE rendah dan dikatakan menurun dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan *net income* dari

BNI Syariah mengalami penurunan dengan total ekuitas yang relatif naik.

3) Perhitungan *Profit Margin*

Profit margin dihasilkan dari membandingkan indikator *net income* dengan total pendapatan bank dari kegiatan operasional bank. Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui laba yang dihasilkan oleh suatu bank dari kegiatan operasionalnya. Berikut data yang dihasilkan dari perhitungan *profit margin* ketiga bank BUMN sebelum *merger* periode 2019-2020.

Tabel IX. *Profit Margin* Periode 2019-2020

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	***Net Income***	***Total Pendapatan Bank***	**Rasio**
PT. BRI Syariah, Tbk			
2019	74.016	2.304.511	0,0321
2020	248.054	3.249.115	0,0763
PT. BNI Syariah			
2019	603.153	3.255.403	0,1852
2020	505.106	3.351.752	0,1506
PT. Bank Syariah Mandiri			
2019	1.275.034	7.269.312	0,1753
2020	1.434.488	8.133.813	0,1763

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa BNI Syariah mengalami penurunan rasio *profit margin*. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan *net income* dan diikuti meningkatnya total pendapatan bank. Sedangkan kedua bank lainnya mengalami peningkatan rasio *profit margin* dari dua tahun tersebut, yaitu Bank Syariah Mandiri dan BRIsyariah. Hal ini dikarenakan BRIsyariah dan BSM memiliki pendapatan bank yang meningkat diikuti juga dengan peningkatan *net income*.

3. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sesudah *Merger*

a. Perhitungan Menggunakan *Sharia Conformity*

1) Perhitungan *Islamic Investment*

Perhitungan *Islamic investment* pada Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel X. *Islamic Investment* Periode 2021-2022

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	***Islamic Investment***	***Non Islamic Investment***	***Islamic Investment + Non Islamic Investment***	**Rasio**
PT. Bank Syariah Indonesia , Tbk				
2021	67.597.145	1.858.789	69.455.934	0,9732
2022	57.851.905	2.491.492	60.343.397	0,9587

Sumber: Data diolah (2023)

Data diatas menunjukkan bahwa data *Islamic investment* dari Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* mengalami penurunan, namun pada indikator *non Islamic investment* mengalami peningkatan. Sehingga menyebabkan rasio pada tahun 2022 mengalami penurunan karena *Islamic investment* pada tahun tersebut mengalami penurunan dan *non Islamic investment* mengalami peningkatan.

2) Perhitungan *Islamic Income*

Data *Islamic income* Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* periode 2021-2022 disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel XI. *Islamic Income* Periode 2021-2022

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	***Islamic Income***	***Non Islamic Income***	***Islamic Income* + *Non Islamic Income***	**Rasio**
PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk				
2021	16.441.871	7.898	16.449.769	0,9995
2022	19.291.807	3.168	19.294.975	0,9998

Sumber: Data diolah (2023)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa *Islamic income* Bank Syariah Indonesia sesudah merger mengalami peningkatan sedangkan *non Islamic income* mengalami penurunan. Hal ini merupakan kabar baik,

karena pendapatan yang diperoleh Bank Syariah Indonesia hanya sedikit yang berasal dari kegiatan operasional *non Islamic*. Dikarenakan adanya peningkatan pada indikator *Islamic income*, maka akan mempengaruhi rasio *Islamic income* itu sendiri.

3) Perhitungan *Profit Sharing*

Rasio *profit sharing* didapatkan dari perbandingan indikator *mudharabah* dan *musyarakah* dengan total *financing* dari suatu bank tertentu. Berikut disajikan tabel yang berisi data dari perhitungan *profit sharing* Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* periode 2021-2022.

Tabel XII. *Profit Sharing* Periode 2021-2022

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	***Mudharabah* + *Musyarakah***	***Total Financing***	**Rasio**
PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk			
2021	59.182.873	170.389.593	0,3473
2022	71.631.908	260.220.283	0,2752

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 ke 2022 dengan menggunakan prinsip bagi hasil mengalami kenaikan. Namun rasio yang dihasilkan justru

menurun, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut menurun tingkat bagi hasil yang dibagikan kepada investor.

b. Perhitungan Menggunakan *Profitability*

1) Perhitungan ROA

Return On Asset berguna untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mendapatkan laba secara keseluruhan. Jika rasio ROA yang didapatkan memiliki nilai yang besar, maka semakin baik pula tingkat keuntungan yang dimiliki bank dan penggunaan aset dianggap baik. Berikut adalah data dari Bank Syariah Indonesia periode 2021-2022 yang menyajikan perhitungan *Return On Asset.*

Tabel XIII. *Return On Asset* Periode 2021-2022

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	***Net Income***	***Total Aset***	**Rasio**
PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk			
2021	3.028.205	265.289.081	0,0114
2022	4.260.182	305.727.438	0,0139

Sumber: Data diolah (2023)

Data diatas menunjukkan bahwa rasio ROA pada Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* mengalami peningkatan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa BSI

mampu untuk mendapatkan *return* terhadap pengelolaan *asset* yang memuaskan.

2) Perhitungan ROE

Rasio ROE didapatkan dengan membandingkan *net income* dan total ekuitas suatu bank. Berikut adalah data yang didapatkan dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia periode 2021-2022.

Tabel XIV. *Return On Equity* Periode 2021-2022

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	***Net Income***	***Total Ekuitas***	**Rasio**
PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk			
2021	3.028.205	25.013.934	0,1210
2022	4.260.182	33.505.610	0,1271

Sumber: Data diolah (2023)

Ekuitas diartikan sebagai sebuah kepemilikan dari para pemegang saham di sebuah instansi tertentu. Semakin besar ekuitas yang dihasilkan, semakin besar investasinya. Dari data diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2021 ke 2022 mengalami kenaikan baik pada *net income* maupun total ekuitas dari BSI. Hal ini juga berakibat pada rasio ROE yang dihasilkan, yaitu mengalami peningkatan walaupun hanya sedikit.

3) Perhitungan *Profit Margin*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk mendapatkan rasio *profit margin* hanya dengan membandingkan indikator *net income* dengan total pendapatan bank yang bersangkutan. Berikut adalah data dari Bank Syariah Indonesia berkaitan dengan *profit margin.*

Tabel XV. *Profit Margin* Periode 2021-2022

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	***Net Income***	***Total Pendapatan Bank***	**Rasio**
PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk			
2021	3.028.205	16.441.871	0,1841
2022	4.260.182	19.291.807	0,2208

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan data diatas, Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan rasio *profit margin*. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan pada total pendapatan bank yang dihasilkan pada tahun 2022 oleh Bank Syariah Indonesia.

B. Analisis Data

1. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum *Merger*

Dari beberapa perhitungan rasio yang merupakan indikator dua variabel yaitu *Sharia Conformity and Profitability* yang sudah dilakukan, maka tahapan selanjutnya ialah menyimpulkan data rasio yang ada menjadi satu tabel untuk memperjelas kinerja keuangan dengan menggunakan *Sharia Conformity and Profitability Model*. Berikut adalah data dari gabungan indikator yang berasal dari *Sharia Conformity and Profitability* yang sudah di dapatkan sebelumnya.

a. Menghitung Rata-Rata Rasio *Sharia Conformity and Profitability* Bank Syariah Indonesia Sebelum *Merger*

Tabel XVI. Rata-Rata Rasio SCnP Bank Syariah Indonesia Sebelum *Merger*

PT. BRI Syariah, Tbk			
Tahun	***Sharia Conformity***	***Profitability***	***Quadrant***
2019	**80,93%**	**1,61%**	**LRQ**
2020	**75,31%**	**4,20%**	**LLQ**
PT. BNI Syariah			
2019	**77,54%**	**10,81%**	**URQ**
2020	**76,45%**	**8,40%**	**LRQ**
PT. Bank Syariah Mandiri			
2019	**76,07%**	**10,81%**	**ULQ**
2020	**71,45%**	**10,66%**	**ULQ**

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *Sharia Conformity* tertinggi diduduki oleh BRIsyariah tahun 2019 dengan nilai 0,8093 atau setara dengan 80,93%. Hal ini menandakan bahwa, BRIsyariah memiliki tingkat kesesuaian syariah yang bagus dibandingkan bank BUMN sebelum *merger* lainnya. Sedangkan *Profitability* tertinggi diraih oleh BNI Syariah 2019 dan Bank Syariah Mandiri 2019 dengan nilai sebesar 0,1081 atau setara dengan 10,81%.

2. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sesudah *Merger*

a. Menghitung Rata-Rata Rasio *Sharia Conformity and Profitability* Bank Syariah Indonesia Sebelum *Merger*

Tabel XVII. Rata-Rata Rasio SCnP Bank Syariah Indonesia Sesudah *Merger*

PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk			
Tahun	***Sharia Conformity***	***Profitability***	***Quadrant***
2021	**77,33%**	**10,55%**	**URQ**
2022	**74,45%**	**12,06%**	**ULQ**

Sumber: Data diolah (2023)

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa *Sharia Conformity* tertinggi Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* diduduki oleh Bank Syariah Indonesia tahun 2021 dengan rasio sebesar 77,33%. Ini menandakan bahwa, BSI 2021 memiliki tingkat kesyariahan yang tinggi. Sedangkan *Profitability* tertinggi diraih oleh Bank Syariah Indonesia tahun 2022 dengan tingkat rasio sebesar 12,06%, yang menandakan bahwa BSI 2022 memiliki tingkat keuntungan yang paling tinggi dibandingkan tahun 2021.

b. Menggambarkan Grafik Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah *Merger* Menggunakan *Sharia Conformity and Profitability Model*

Grafik kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah *merger* disajikan dengan mengingat X adalah variabel *Sharia Conformity* dan Y adalah variabel

Profitability. Grafik-grafik tersebut disajikan berdasarkan rata-rata data rasio SCnP Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah *merger* untuk menentukan peringkat tingkat *Sharia Conformity* dan *Profitability* berdasarkan kuadran grafik tersebut. Grafik yang menggambarkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah *merger* disajikan di bawah ini.

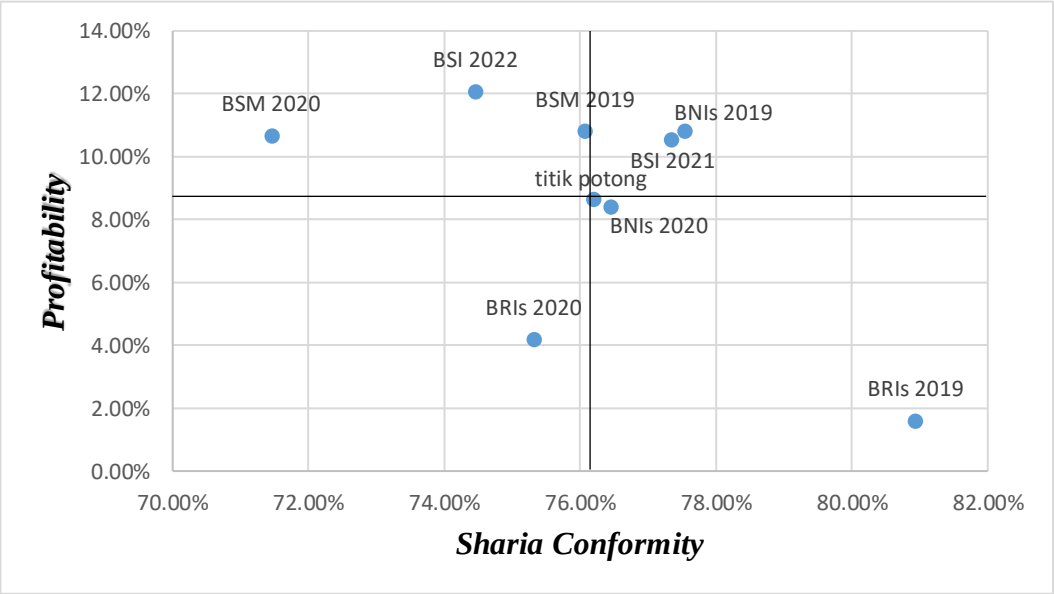

Gambar III. Grafik *Sharia Conformity and Profitability Model* Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah *Merger*

Gambar diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah *merger* yang tersebar ke dalam empat kuadran dengan titik potong (76,19%, 8,40%) yang didapatkan dari menghitung rata-rata dari setiap rasio variabel X dan Y. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa, Bank Syariah Indonesia sebelum maupun sesudah

merger tersebar di berbagai kuadran, yaitu URQ sebanyak 2 bank, ULQ sebanyak 3 bank, LRQ sebanyak 2 bank dan LLQ sebanyak 1 bank. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah *merger* ini memiliki kondisi kinerja keuangan berupa nilai kesesuaian syariah yang tinggi sedangkan profitabilitas memiliki nilai yang rendah.

Berdasarkan gambar grafik kinerja keuangan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu,

1) Grafik *Sharia Conformity and Profitability Model* Bank Syariah Indonesia Sebelum *Merger*

BRIsyariah yang merupakan bank sebelum *merger* pada tahun 2019 menunjukkan hasil kinerja keuangan yang diukur dengan SCnP model berada pada kuadran *Lower Right Quadrant* (LRQ) yang mengindikasikan bahwa BRIsyariah memiliki rasio *sharia conformity* yang sangat tinggi yang artinya bank tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip syariah, namun memiliki profitabilitas yang cukup rendah dari bank-bank lainnya. Sedangkan di tahun 2020 sebelum *merger*, BRIsyariah mengalami penurunan pada dua rasio variabel *sharia conformity* dan *profitability* sehingga membuat BRIsyariah pada tahun 2020 berada pada kuadran *Lower Left Quadrant* (LLQ) yang mengindikasikan bahwa

BRIsyariah memiliki *sharia conformity and profitability* yang sama rendahnya daripada bank-bank lainnya. Hal ini disebabkan oleh kegiatan operasional dari BRIsyariah yang tidak optimal dalam menerapkan prinsip syariah sehingga menghasilkan pendapatan *non Islamic* yang lebih besar dari bank lainnya.

Pada BNI Syariah, kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan metode *sharia conformity and profitability model* menghasilkan bahwa BNI Syariah berada pada kuadran *Upper Right Quadrant* (URQ) di tahun 2019 yang mengindikasikan bahwa BNI Syariah memiliki kesesuaian prinsip syariah dan profitabilitas yang tinggi dibandingkan bank-bank lainnya. Sedangkan pada tahun 2020, BNI Syariah berada pada kuadran *Lower Right Quadrant* (LRQ) yang berarti bahwa BNI Syariah memiliki kesesuaian dengan prinsip syariah yang tinggi namun memiliki profitabilitas yang rendah.

Kinerja keuangan dari Bank Syariah Mandiri di tahun 2019 dan 2020 yang diukur menggunakan metode *sharia conformity and profitability model* sama-sama berada pada *Upper Left Quadrant* (ULQ) yang mengindikasikan bahwa BSM memiliki tingkat kesesuaian prinsip syariah yang rendah namun memiliki

profitabilitas yang tinggi. Walaupun BSM di tahun 2019 hampir berada pada *Upper Right Quadrant* (URQ).

2) Grafik *Sharia Conformity and Profitability Model* Bank Syariah Indonesia Sesudah *Merger*

Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* yaitu di tahun 2021 kinerja keuangan menggunakan metode *Sharia Conformity and Profitability Model* berada pada *Upper Right Quadrant* (URQ) yang mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki rasio kesesuaian dengan prinsip syariah yang tinggi dan begitu juga dengan profitabilitasnya. Namun, di tahun 2022 Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan pada rasio *sharia conformity*nya dan mengalami peningkatan pada profitabilitasnya, yang menjadikan Bank Syariah Indonesia berada pada *Upper Left Quadrant* (ULQ). Hal ini disebabkan karena rasio dari indikator *sharia conformity* pada Bank Syariah Indonesia dua diantaranya cenderung mengalami penurunan, hal ini tentu berpengaruh terhadap rasio kesesuaian prinsip syariah yang dihasilkan.

Jika kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah *merger* dibandingkan, maka Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* memiliki hasil rasio dari variabel *sharia conformity* dan variabel *profitability* yang cukup baik.

Hal ini disebabkan Bank Syariah Indonesia sebelum *merger*, lebih tepatnya *ex* BRIsyariah merupakan salah satu bank yang berada pada kuadran terendah. Sedangkan Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* berada pada kuadran 3 teratas, yaitu URQ dan ULQ. Namun, jika dilihat dari rasio yang dihasilkan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah *merger* rata-rata memiliki rasio tertinggi yang seimbang. Bank Syariah Indonesia sebelum merger menduduki rasio tertinggi tiga kali, dan Bank Syariah Indonesia sesudah *merger* juga menduduki rasio tertinggi sebanyak 3 kali. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah *merger* dengan menggunakan metode *Sharia Conformity and Profitability Model* tidak memiliki perbandingan yang signifikan jika dilihat dari rasio yang dihasilkan, namun perbandingan yang signifikan terjadi pada jumlah nominal dari setiap indikator. Hal ini dikarenakan Bank Syariah sesudah *merger* merupakan gabungan dari ketiga bank BUMN.

Untuk memudahkan melihat perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah *merger* menggunakan metode *Sharia Conformity and Profitability Model* maka disajikan tabel komparasi sebagai berikut.

Tabel XVIII. Tabel Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah *Merger* Menggunakan Metode *Sharia Conformity and Profitability Model*

Variabel	Indikator	BRIsyariah		BNI Syariah		Bank Syariah Mandiri		Bank Syariah Indonesia	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020	2021	2022
Sharia Conformity	*Islamic Investment*	97,13%	87,6%	97,09%	95,71	90,32%	78,38%	97,32%	95,87%
	Islamic Income	99,93%	99,88%	99,97%	99,93%	99,99%	99,99%	99,95%	99,98%
	Profit Sharing	45,75%	38,45%	35,57%	33,71%	37,91%	35,98%	34,73%	27,52%
Profitability	ROA	0,17%	0,42%	1,20%	0,91%	1,13%	1,13%	1,14%	1,39%
	ROE	1,45%	4,55%	12,73%	9,25%	13,79%	13,23%	12,10%	12,71%
	Profit Margin	3,21%	7,63%	18,52%	15,06%	17,53%	17,63%	18,41%	22,08%

Sumber: Data diolah (2023)